

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka

Muhammad Fitriadi Saefuddin¹, Fahmi Nur Zam Zam², Kambali³

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

³Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia

*muhammadfitriadij3@gmail.com

Abstrak

Pada artikel ini akan menjelaskan tentang dekonstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, apa konsep, tujuan, dan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun serta membahas apakah hal tersebut masih relevan pada masa sekarang. Penulis menggunakan metode *Library Research* atau metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, pembacaan, penyimpanan, dan pengolahan bahan penelitian. Ibnu Khaldun lahir pada 1 Ramadhan 732 H. atau 27 Mei 1332 M. Di Tunisia. Keluarganya merupakan keturunan Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Perspektif Ibnu Khaldun dalam pendidikan masih selaras dengan kurikulum merdeka (KM) yang diterapkan saat ini. Keselarasan yang dimaksud ialah terdapat pada metode *al-hiwar*, dimana pada metode ini peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan hanya dikelas saja, melalui *al-hiwar* atau wawancara yang langsung dilakukan dengan seseorang yang kompeten di luar kelas dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Pendidikan Islam; Ibnu Khaldun; Kurikulum Merdeka.

Abstract

In this article, we will explain the deconstruction of Ibnu Khaldun's educational thought, what the concepts, goals and curriculum of education are according to Ibnu Khaldun and discuss whether this is still relevant today. The author uses the Library Research method or library method. Library research is a series of activities related to library data collection, reading, storage and processing of research materials. Ibnu Khaldun was born on 1 Ramadhan 732 H. or 27 May 1332 M. In Tunisia. His family was of Andalusian descent who emigrated to Tunisia in the mid 7 H. Ibn Khaldun's perspective on education is still in line with the independent curriculum (KM) that is implemented today. The harmony in question is found in the al-hiwar method, where in this method students will gain knowledge not only in class, through al-hiwar or direct interviews conducted with someone who is competent outside the classroom and community environment.

Keywords: *Islamic Education; Ibnu Khaldun; Independent curriculum.*

I. PENDAHULUAN

Abad ke-8 hingga ke-13 dianggap sebagai masa kemajuan dunia Islam, baik secara intelektual, sosial, politik, dan ekonomi. Abad cemerlang ini disebut "Abad Mu'jizatnya bangsa Arab". Sebab pada masa ini para ilmuwan Islam menemukan banyak cabang ilmu pengetahuan.

Namun masa-masa selanjutnya disebut masa kemunduran, baik di bidang politik, sosial, politik, ekonomi dan intelektual. Namun bukan berarti tidak ada kegairahan intelektual terhadap berbagai penemuan, melainkan tidak lagi dominan seperti dulu. Bahkan di masa-masa penuh kekacauan ini merupakan peluang besar untuk menciptakan orang-orang penting yang bersemangat terhadap pekerjaan dan ide-ide mereka. Kemunculan Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan Islam terkemuka pada abad ke-14 dan ke-15 menunjukkan bahwa pada masa kemunduran ini pun, para tokoh Islam masih lahir dengan pola pikir dan penemuan yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh intelektual Islam berpengaruh pada awal abad ke-15 (1332-1406 M). Meski umumnya dikenal sebagai seorang sosiolog, filsuf dan juga sejarawan. Justru dalam karyanya *Muqaddimah*, ia banyak menyebutkan pendidikan. Faktanya, sekitar sepertiga dari tulisannya tersebut adalah mengenai pendidikan. Ada enam pembahasan dalam karyanya tersebut ialah : pertama, tentang perjalanan hidup manusia dari segi jumlah, jenis, dan penyebarannya di muka bumi; kedua, mengenai kehidupan manusia pada masa Baduwi dan bangsa-bangsa primitif; ketiga, mengenai negara dan kerajaan serta tingkatan kekuasaan yang ada; keempat, mengenai peradaban yang ada di kota dan tempat-tempat tinggal; kelima, mengenai kegiatan penghidupan, dan karya dari hasil usaha yang dilakukan; dan keenam, mengenai ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya. Walaupun di dalam karyanya pada bab terakhir yang membahas pendidikan, namun secara data dalam karyanya tersebut hampir dari sepertiga dari keseluruhan isinya adalah *muqaddimah*.

Pendidikan adalah suatu proses membimbing, mengembangkan, mengajar manusia agar manusia dapat mengetahui berbagai hal dan mengetahui apa yang harus dilakukannya sebagai makhluk yang disebut manusia, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan bagi setiap orang, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan pikiran. Pendidikan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor keluarga dan lingkungan tempat seseorang tinggal dan bersosialisasi. Pendidikan yang baik menjadikan orang baik dan sebaliknya, pendidikan yang buruk membawa akibat buruk bagi orang yang mengalaminya.

Mengenai pendidikan, para ulama mempunyai banyak pemikiran-pemikiran/pandangan tentang pendidikan Islam maupun non-Islam. Pandangan para ahli pendidikan sangat berbeda-beda, namun banyak juga persamaan pemikirannya. Namun dalam artikel kali ini penulis menganalisis salah satu pemikiran pendidikan yaitu pemikiran seorang ulama Islam yang tulisannya sangat terkenal yang berjudul

Muqadimah, ia adalah Ibnu Khaldun. Pada artikel ini akan menjelaskan tentang dekonstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, apa konsep, tujuan, dan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun serta membahas apakah hal tersebut masih relevan pada masa sekarang.

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode Library Research atau metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, pembacaan, penyimpanan, dan pengolahan bahan penelitian. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Zed Mestika bahwa Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (zed mestika, 2003).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir pada 1 Ramadhan 732 H. atau 27 Mei 1332 M. Di Tunisia. Keluarganya merupakan keturunan Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkap dari Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Ia mengatakan bahwa asalnya dari keturunan Arab (hadramaut) dan silsilahnya dari Wail bin Hajar (Enan, 2013).

Beliau terkenal dengan sebutan nama Ibnu Khaldun dikarenakan ada hubungannya keturunan dari kakeknya pada garis keturunan yang kesembilan, Khalid bin Usman. Kakeknya merupakan orang yang menaklukan negeri Andalusia dengan para penakluk yang berkebangsaan Arab. Selaras dengan khasnya orang-orang Arab yang biasa menambahkan huruf (و) waw dan (ن) nun pada kata belakang nama orang terpandang sebagai suatu penghormatan dan takdzim terhadap beliau, maka dari itu nama Khalid berubah menjadi Khaldun (Firdaus Syam, 2007).

Dari nama-nama yang dijelaskan, masih terdapat banyak sekali rujukan yang berbeda tentang nama dari seorang Ibnu Khaldun. Pada kitabnya beliau, Muqaddimah terjemahannya Masturi Irham dan kawan-kawannya. Pada isinya disebutkan bahwa nama asli sekaligus nama yang lebih dikenali bagi seorang Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman ibn Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Maksud dari nama tersebut ialah Abdurrahman merupakan nama kecilnya digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan tumbuh di Maghrib kota Tunisia, dan dijuluki al-Hadrami karena beliau merupakan keturunan yang berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-

Saefuddin, Zam, Kambali

Maliki karena ia menganut mazhab dari Imam Malik (Muhammad bin Khaldun et al., 2001).

Ayah dari Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat terkena wabah pes yang melanda Afrika Utara. Ketika itu Ibnu Khaldun masih berusia 18 tahun. Ayahnya merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu bahasa dan sastra Arab. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam mendalami ilmu dalam bidang politik, lalu beliau menggeluti bidang ilmu pengetahuan dan kesufian serta mendalami ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu beliau pun dikenal sebagai orang yang ahli dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya (Muhammad bin Khaldun et al., 2001).

Pada masa permulaan abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus runtuh. Sebagian besar kota dan pelabuhannya berhasil direbut oleh raja Castilia termasuk juga kota Sevilla pada tahun 1248 M. Bani Khaldun kemudian terdesak dan mengharuskan hijrah menuju Afrika Utara mengikuti pendahulunya yaitu Bani Hafs dan tinggal di kota Ceuta, lalu mengukuhkan Abu Bakar Muhammad yang merupakan kakek yang kedua dari Ibnu Khaldun untuk menata semua urusan negara, dan mengukuhkan kakek beliau Muhammad bin Abu Bakar untuk mengatur semua urusan kantor kenegaraan. Karena Ibnu Khaldun dilahirkan dari keluarga yang terhormat, tidak sedikit keluarganya merupakan seorang ilmuwan, maka dari itu beliau sukses mengemban jabatan dalam bidang ilmiah dan pemerintahan (Muhammad bin Khaldun et al., 2001).

Keluarga besar beliau berkembang sangat pesat, banyak yang berkiprah dalam politik dan pendidikan. Oleh karena itu Bani Khaldun dikenal keluarga yang memiliki pengetahuan yang tinggi, memiliki pangkat, serta mempunyai peranan yang vital, baik pada ilmu pengetahuan maupun dunia politik. Sehingga pengetahuan dunia politik dan ilmu pengetahuan begitu melekat pada diri Ibnu Khaldun (Dahlan Malik, 2007).

B. Intisari Pemikiran Ibnu Khaldun Mengenai Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun beranggapan bahwa pendidikan ialah esensi dari keberadaannya manusia. Ia menerangkan, manusia memiliki kemampuan untuk mengerti secara mendalam tentang keadaan suatu hal melalui akal yang didukung oleh panca indera yang ia miliki. Manusia juga dapat mempunyai naluri yang kuat untuk mengembangkan dirinya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka realitas kemanusiaan dapat terwujud melalui pendidikan yang merupakan hasil pengembangan pribadi. Hal tersebut akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang terbina dan masyarakat yang berkualitas dalam bekerja sehingga meningkatlah kualitas hidupnya. Oleh karena itu menurut Mardinal Tarigan merupakan salah satu usaha mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik, baik potensi fisik maupun potensi kreatif, rasa dan kemauannya agar potensi-potensi yang ada dapat menjadi nyata dan berfungsi sebagaimana mestinya (Tarigan et al., 2022).

Ibnu Khaldun juga mengklaim pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kecerdasan, pemahaman dan aturan-aturan yang baru. Kemudian Warul Walidin mengemukakan bahwa manusia dapat berubah kapanpun dan setiap waktu, setiap perjalanan hidup yang dilewati juga merupakan suatu proses pendidikan yang sangat luas dan panjang. Ibnu Khaldun pula menggambarkan pendidikan ialah suatu proses merubah nilai-nilai yang dipahami oleh individu tersebut dari hal-hal yang terjadi sebagai upaya menjaga eksistensi manusia dalam peradaban yang selalu mengalami perubahan yang meningkat, dan sebagai upaya untuk mempertahankan itu semua dibutuhkan satu tindakan yang berani kemudian harus di dasari oleh pendidikan, pengalaman hidup, dan mental (Kurniawan et al., 2019).

C. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Muhammad Kosim menafsirkan dari *Muqodimmahnya* Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Dari elemen kepribadian, Pendidikan Islam memiliki arah tujuan mengembangkan secara optimal mengenai jasmani dan rohaninya agar eksistensi manusia menjadi utuh dan sempurna.
- 2) Dari elemen tabiatnya makhluk sosial, Tujuan pendidikan Islam adalah melatih manusia untuk hidup dalam bermasyarakat dengan baik, sehingga dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu dan keterampilan yang ia dapat untuk menciptakan masyarakat yang peradabannya maju.
- 3) Dari elemen fungsi dan peran manusia sebagai khalifah-Nya Allah swt di muka bumi, Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah *fii al-ardh* dalam memelihara alam semesta.

D. Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Materi merupakan salah satu hal yang vital dalam kurikulum. Ibnu Khaldun dalam hal ini membaginya menjadi tiga gambaran secara umum, yaitu :

- 1) *Al-ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu tradisional dan konvensional yang merujuk pada penjelasan yang berdasarkan syariah. Contohnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan turunannya, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.
- 2) *Al-Ulum Al-aqliyah* (Pengetahuan-pengetahuan rasional); Ilmu yang kedua ini bisa juga disebut dengan ilmu filsafat dan tauhid. Secara umum, ilmu ini dapat digolongkan lagi kedalam empat ilmu, yaitu: Ilmu Manthiq (Logika), Ilmu Fisika, Metafisika, dan Matematika.

- 3) *Ilmu Bahasa*, Ibnu Khaldun membagi ilmu tersebut menjadi empat macam, yaitu : Ilmu Bayan, Sastra Arab, Leksikografi, dan Nahwu.

E. Metode-metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

- 1) Metode Hafalan; Menghafal merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Ibnu Khaldun, metode ini hanya berguna dalam bidang tertentu, khususnya pembelajaran bahasa, contohnya dalam pengajaran bahasa Arab Mudzar (bahasa Arab asli yang digunakan untuk mengungkapkan Al-Qur'an).
- 2) Metode Dialog; Ibnu Khaldun berpandangan bahwa dialogis merupakan metode yang paling tepat untuk menguasai bidang keilmuan. Sebenarnya metode ini lebih diperlukan dibandingkan metode hafalan. Sebab dengan metode hafalan itu, siswa tidak akan mampu menguasai persoalan ilmu tersebut. Keterampilan yang diperoleh melalui metode diskusi (berdialog) bersifat unik dan hanya dapat dimiliki oleh akademisi atau yang benar-benar menguasai bidang keilmuan. Kemudian Ibnu Khaldun mendukung teori ini dengan fakta yang ia temukan di Maroko. Sekolah-sekolah disana sebagian besar menggunakan metode hafalan, dengan waktu tinggal di sana adalah 16 tahun. Namun bagi mereka yang tinggal di Tunisia, hanya berlangsung selama 5 tahun karena sebagian besar sekolah disana menggunakan metode diskusi atau berdialog.
- 3) Metode Widya Wisata; Ibnu Khaldun mengatakan bahwa orang-orang pada masanya mencari ilmu dengan dua cara: Pertama, mereka menerima ilmu dari guru yang membacakan kitab-kitab, dan mengistinbatkan persoalan ilmu kepada murid-muridnya, dan yang ke dua Mendengar langsung ulama-ulama terkenal yang menulis kitab-kitab tersebut dan hikmah yang mereka berikan. Dari kedua metode tersebut, Ibnu Khaldun lebih memilih metode kedua, yaitu dengan melaksanakan perjalanan untuk mencari ilmu. Metode ini memungkinkan siswa dengan mudah mengakses banyak sumber ilmu yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan langsung mempunyai pengaruh yang besar dalam memperjelas pemahaman pengetahuan melalui pengetahuan indrawi.
- 4) Metode Keteladanan; Metode ini memiliki kepentingan yang dapat dilihat dari penjelasan Ibnu Khaldun tentang metode jalan-jalan di Widiya yang disebutkan di atas. Ia meyakini kesempurnaan dalam pendidikan dapat dicapai dengan mempelajari dan menemukan guru-guru yang paling berpengaruh sehingga ilmu dan akhlaknya dapat ditiru.
- 5) Metode Pengulangan; Dari Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pengajaran materi dalam pendidikan bagi siswa itu hendaknya sedemikian rupa sehingga pengetahuan awalnya lengkap (menyeluruh), kemudian bertahap dan terperinci, serta siswa diminta memecahkan masalah pada setiap bagian ilmu yang diajarkan

harus berdasarkan pandangan bahwa hal tersebut dapat diterima dan dimengerti. Guru kemudian menyampaikan ilmu tersebut dengan uraian-uraian yang tergantung pada tingkat kemampuan berpikir dan kemauan menerima apa yang telah dipelajarinya. Ia juga mengatakan, cara ini bisa dilakukan dalam tiga tahap. Artinya, pendidik terlebih dahulu memperkenalkan persoalan-persoalan yang menjadi pokok bahasan dalam suatu tema tersebut, dan pendidik yang lain menjelaskannya secara holistik/umum, dengan memperhatikan kemampuan berpikir pemahaman peserta didik. Kemudian, bila mana keterampilan dan pengetahuan siswa masih rendah sehingga pendidik harus mengulang pelajaran yang sama lagi. Pada tahap ini pendidik memberikan pembelajaran dalam bentuk yang lebih lengkap, memberikan komentar dan klarifikasi terhadap perbedaan pendapat pada topik penelitian, dan baru sampai pada akhir materi. dan yang terakhir, kemahiran siswa terhadap materi yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendidik perlu menjelaskan kembali materi tersebut secara detail agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang sempurna.

F. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan, filsuf, dan sosiolog Muslim yang memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan, yang termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan Islam. Dalam karya monumentalnya, "Muqaddimah," Ibnu Khaldun membahas berbagai aspek pendidikan dan menyoroti relevansi serta pendekatan terhadap kurikulum pendidikan Islam. Relevansi kurikulum pendidikan pandangan Ibnu Khaldun mengarah atas tidak adanya batas dari ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua bentuk, yaitu *al- 'ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu tersebut menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, ada lima elemen di dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu: alQur'an, Aqidah, Akhlak, Syariah (Ibadah) dan Tarikh Islam (Kosim, 2015).

Kurikulum didesain untuk mencetak peserta didik yang berkembang pada semua aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) secara maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalankan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan.

Sebagai contoh, kurikulum 2013 sebagai penyempurna kurikulum terdahulunya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjadi jawaban atas pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai kurang efektif pada elemen penanaman karakter peserta didik.

Oleh karena itu, melalui materi pembelajara serta melalui pembiasaan. Kurikulum kurtilas ini didesain dengan menghubungkan materi pelajaran dengan karakter yang

Saefuddin, Zam, Kambali

ditentukan dalam proses penerapannya. Kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini dapat dikatakan relevan atau selaras. Karena desain kurikulumnya mengarah kepada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh dan maksimal, dalam menanamkan karakter pada peserta siswa (Nurandriani, 2022).

G. Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Perspektif Ibnu Khaldun

Kurikulum merdeka muncul untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan sebelumnya dimana kurikulum merdeka ini focus pada asas kemerdekaan dalam memberikan materi ajar yang esensial. Setiap anak diberikan ruang dan kebebasan untuk menentukan minat dan bakat, kebutuhan dan karakter anak. Kebijakan yang tetuang dalam kurikulum merdeka menjadi hal yang sempurna dalam menghadapi peluang, tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan didorong untuk membuat pembelajaran yang berkembang sehingga terjadi pembelajaran yang inovatif, adaptive dan relevan bagi peserta didik.

Kurikulum merdeka ini merupakan suatu jawaban dari kekhawatiran yang muncul karena adanya krisis pendidikan yang saat ini merebak di Indonesia. Masih banyak anak-anak Indonesia yang belum memahami bacaan sederhana atau belum memahami konsep matematika dasar hal ini dibabkan oleh kesejangan pendidikan yang curam dalam suatu wilayah dan kelompok sosial di Indonesia (Safarnaa, 2022).

Salah satu perspektif Ibnu Khaldun yang relevan dengan kurikulum merdeka khususnya dalam bidang kemampuan dalam berkerja ialah pendidikan harus merujuk pada kebutuhan nyata (*al-wāqi'iy/al-naf'iy*). Seperti halnya kampus yang menyediakan program praktik mengajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang ingin fokus memperdalam pada salah satu bidang ilmu kepada ahlinya dapat melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka lalu memilih perguruan tinggi dan tokoh-tokoh yang terkemuka pada bidang tersebut, contohnya yang mempunyai minat untuk memfokuskan diri untuk memperdalam ilmu ushul fiqh dapat memilih memilih Ma'had Aly di Situbondo, kemudian yang mempunyai minat untuk memfokuskan diri untuk memperdalam ilmu falak dapat memilih UIN Walisongo di Semarang, yang mempunyai minat untuk memfokuskan diri untuk memperdalam ilmu pendidikan ke UPI Bandung, dan sebagainya.

Dari pertukaran mahasiswa di atas mereka dapat menyempurnakan keilmuan mereka dengan mencerna ilmu pengetahuan dari sumber yang terpercaya dan berhadapan langsung dengan tokoh yang ahli dalam bidang. Selain memiliki keselarasan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, MBKM juga selaras dengan metode *rihlah* gagasannya (Firmansyah, 2023).

Perspektif Ibnu Khaldun dalam pendidikan masih selaras dengan kurikulum merdeka (KM) yang diterapkan saat ini. keselarasan yang dimaksud ialah terdapat pada

metode *al-hiwar*, dimana pada metode ini peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan hanya dikelas saja, melalui *al-hiwar* atau wawancara yaang langsung dilakukan dengan seseorang yang kompeten di luar kelas dan lingkungan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Pertama, dari pembahasan diatas dapat kita ambil intisari dari pemikiran Ibn Khaldun di dalam kitab Muqaddimahya, yaitu: bahwa didalam Pendidikan Islam terdapat beberapa elemen, yaitu tentang, tujuan pendidikan, kurikulum, hakikat ilmu, metode pengajaran. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pantas seorang Ibn Khaldun disebut sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam.

Kedua, kurikulum didesain untuk mencetak peserta didik yang berkembang pada semua aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) secara maksimal dan diharapkan menjadikan mereka sebagai masyarakat yang menjalankan perannya yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan. Dari perspektif Ibnu Khaldun yang relevan dengan kurikulum merdeka khususnya dalam bidang keterampilan kerja adalah pendidikan harus berorientasi dengan kebutuhan nyata (*al-wāqī'iy/al-na'iy*)

Ketiga, Perspektif Ibnu Khaldun dalam pendidikan masih selaras dengan kurikulum merdeka (KM) yang diterapkan saat ini. keselarasan yang dimaksud ialah terdapat pada metode *al-hiwar*, dimana pada metode ini peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan hanya dikelas saja, melalui *al-hiwar* atau wawancara yaang langsung dilakukan dengan seseorang yang kompeten di luar kelas dan lingkungan masyarakat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Malik. (2007). *Pemikiran politik Ibnu Khaldun: relevansinya dengan tata kehidupan bernegara era modern*No Title. Sulthan Thaha Press.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. Zaman.
- Firdaus Syam. (2007). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Bumi Aksara.
- Firmansyah, M. (2023). Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 107.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 409.
- Kurniawan, M. Y., Pendidikan, J., Islam, A., Ilmu, F., Dan, T., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S.

Saefuddin, Zam, Kambali

(2019). *Muhammad Yusuf Kurniawan-Fitk.*

Muhammad bin Khaldun, A.-A. A., Irham, M., Supar, M., Zuhri, A., & Nurkholis Ridwan, M. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun / Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun ; penerjemah, Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri ; penyunting, M. Nurkholis Ridwan*No Title. Pustaka Al-Kautsar.

Nurandriani, R. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2, 33–34. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>

Safarnaa, A. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar). *Jurnal PAI Al-Fathan*, 1(1), Hal: 14-15.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>

zed mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.